

Penerapan Model STAD berbasis Culturally Responsive Teaching dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas III SD

Husen Arofi¹, Shoffan Shoffa², Umi Arsiyati³
Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}, SDN Margorejo I/403 Surabaya³
Email: husenarofi5@gmail.com¹, shoffanshoffa@um-surabaya.ac.id²,
sdnmarsatiada.tanding@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi tradisi dan budaya masyarakat, melalui penerapan model Student Teams Achievement Division (STAD) berbasis pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 peserta didik kelas III SDN Margorejo I/403 Surabaya. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 28% pada pra siklus, menjadi 44% pada siklus I, dan mencapai 84% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi model STAD dengan pendekatan CRT dan media gambar mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta menghargai latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif, keterlibatan emosional, dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPAS.

Kata Kunci: STAD, *Culturally Responsive Teaching*, media gambar, IPAS, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of third-grade elementary school students in the IPAS subject, particularly on the topic of traditions and cultural practices, through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) model based on the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach using visual media. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 25 third-grade students of SDN Margorejo I/403 Surabaya. Data collection instruments included learning outcome tests, observation sheets, and learning interest questionnaires. The results showed a significant improvement in student learning outcomes, as indicated by the increase in mastery from 28% in the pre-cycle, to 44% in cycle I, and 84% in cycle II. These findings suggest that the integration of the STAD model with the CRT approach and visual media creates a contextual and engaging learning experience that values students' cultural backgrounds. This approach also fosters active participation, emotional engagement, and better comprehension of IPAS content.

Keywords: STAD, *Culturally Responsive Teaching*, visual media, IPAS, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pengajaran yang responsif terhadap budaya (*Culturally Responsive Teaching*) kini menjadi fokus utama dalam diskusi pendidikan di tingkat global. Hal ini dipicu oleh pesatnya

perkembangan teknologi yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan mempermudah proses saling mengenal serta mempelajari keberagaman budaya dan latar belakang individu. Kesadaran akan pentingnya menghargai dan mengakui keragaman budaya mendorong perlunya pendekatan pembelajaran berbasis budaya, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi semua siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dengan mempertimbangkan latar belakang serta perspektif budaya masing-masing (Nasution et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran IPAS yang menekankan pentingnya memahami lingkungan sosial dan alam melalui beragam perspektif budaya.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang merupakan integrasi antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar. Penggabungan ini bertujuan untuk mengurangi beban jam belajar siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid, berbasis proyek, serta mendorong penguatan kompetensi literasi dan numerasi. Dalam konteks ini, IPAS berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi sains dasar serta keterampilan berpikir kritis dan analitis sejak dini (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar mendorong peserta didik untuk memahami fenomena alam dan sosial secara terintegrasi sesuai dengan cara berpikir anak usia sekolah dasar yang bersifat konkret dan holistik. Melalui kegiatan pengamatan dan eksplorasi sederhana di lingkungan sekitarnya, siswa dilatih untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir ilmiah. Menurut Suhelayanti dkk. (2023), pembelajaran IPAS membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia dan alam, serta membangun dasar yang kuat sebelum mereka belajar IPA dan IPS secara terpisah di jenjang SMP.

Dalam pelaksanaannya, implementasi IPAS masih menghadapi berbagai tantangan di kelas, terutama terkait rendahnya partisipasi aktif peserta didik dan hasil belajar yang belum optimal. Khususnya pada materi tradisi dan budaya masyarakat. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas III A SDN Margorejo I/403 Surabaya, mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis-jenis tradisi dan budaya, selain itu, mereka juga sulit dalam mendefinisikan jenis-jenis serta nilai yang terkandung dalam tradisi dan budaya pada masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya visualisasi yang konkret pada jenis tradisi dan budaya masyarakat, serta penyampaian materi yang masih bersifat abstrak tanpa disajikan gambar visual yang konkret dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut relevan menurut Suyatno & Yuliati, (2021): Ketika pembelajaran tidak disajikan secara kontekstual dan visual, siswa mengalami

hambatan dalam memahami konsep yang bersifat kultural, yang seharusnya dekat dengan lingkungan mereka sendiri. Temuan ini diperkuat dengan hasil asesmen awal yang telah dilakukan terhadap 25 peserta didik. Pada mata pelajaran IPAS kelas III SD, khususnya pada materi tradisi dan budaya masyarakat, diperoleh data bahwa sebagian besar Peserta didik belum mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), yaitu 85. Dari keseluruhan Peserta didik, hanya 7 orang (27%) yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas nilai KKTP, sedangkan 18 orang Peserta didik (73%) memperoleh nilai di bawah KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tradisi dan budaya masyarakat. Temuan tersebut diperkuat kembali melalui hasil wawancara dengan guru, yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila tidak disajikan dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami.

Kesulitan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik materi IPAS kelas III SD, khususnya pada topik tradisi dan budaya masyarakat yang memiliki karakteristik yang konkret, kontekstual, dan kultural. Materi ini bertujuan untuk mengenalkan berbagai bentuk tradisi dan budaya lokal seperti upacara adat, kesenian daerah, pakaian tradisional, makanan khas, serta kebiasaan masyarakat yang ada di lingkungan peserta didik. Karena peserta didik kelas III SD masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, maka penyampaian materi yang bersifat nilai-nilai budaya memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan latar belakang budaya peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi penting dalam hal ini karena menempatkan budaya dan pengalaman peserta didik sebagai landasan dalam pembelajaran, CRT berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai latar belakang peserta didik, serta meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan dalam proses belajar (Yulianti, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastianto, Tri, & Sujanti (2023) pada peserta didik kelas V SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas VA SDN 02 Mojorejo Kota Madiun pada tahun ajaran 2023/2024. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga siklus dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menggunakan media evaluasi Blooket. Penelitian ini melibatkan 28 siswa dan menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 68,2% pada pra tindakan, menjadi 74,6% pada siklus I, dan mencapai 91,4% pada siklus II, melebihi standar ketuntasan $\geq 75\%$.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan memilih model dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta karakteristik materi (Farid et al., 2022). Salah satu model yang efektif adalah *Student Teams*

Achievement Divisions (STAD), yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok heterogen, tanggung jawab individu, dan interaksi aktif antar siswa (Utami & Nurlaela, 2021; Wahyuni & Sutama, 2023). Ketika dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), model STAD tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial dan toleransi terhadap keberagaman budaya. Temuan Putri dan Haryanto (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik dapat menyebabkan keterasingan konsep dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan sensitif terhadap keragaman budaya peserta didik.

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Kecipir 02 menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS. Dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, proses pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 19 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 41% pada pra tindakan, menjadi 58% pada siklus I, dan mencapai 82% pada siklus II. melampaui target minimal ketuntasan belajar sebesar 75% (Putri & Haryanto, 2022), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas tersebut (Putri & Haryanto, 2022). Di sisi lain, media pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Media visual yang memuat gambar-gambar kontekstual dan visualisasi konkret dapat membantu peserta didik memahami konsep IPAS secara lebih mudah dan menyenangkan (Nurhasanah & Suparman, 2021). Sayangnya, pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dengan model pembelajaran STAD dan pendekatan CRT.

Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi model STAD, pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, dan media gambar sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran IPAS yang kontekstual, inklusif, dan kolaboratif. Belum banyak penelitian tindakan kelas yang menggabungkan ketiga komponen ini dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama untuk meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model STAD berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan bantuan media gambar pada materi tradisi dan budaya peserta didik kelas III SDN Margorejo I/403 Surabaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran STAD berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan bantuan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi tradisi dan budaya peserta didik kelas III SDN Margorejo I/403 Surabaya.

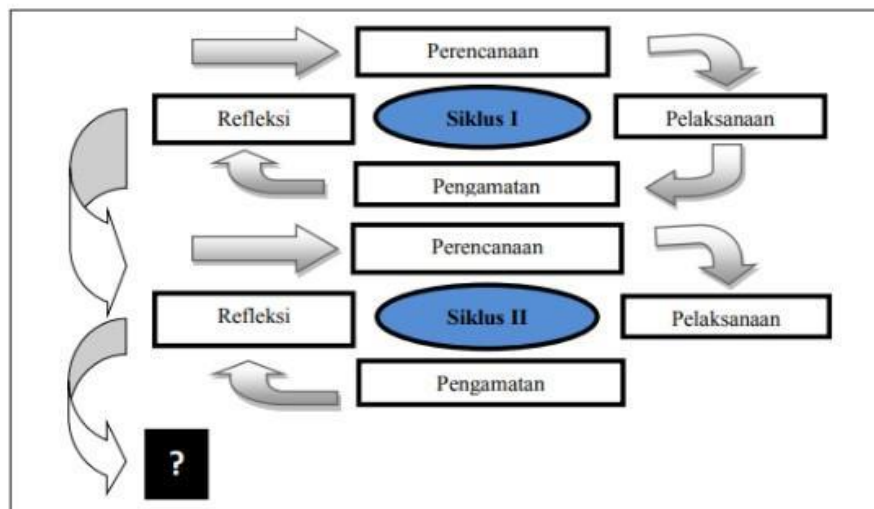
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri Margorejo I Surabaya pada bulan April 2025. Subjek penelitian terdiri dari 25 peserta didik kelas III, sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model STAD berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) menggunakan media gambar mengenai tradisi-budaya. Variabel bebas adalah model STAD dengan pendekatan CRT, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPAS.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan: Perencanaan (plan), Pelaksanaan tindakan (action), Observasi (observation) dan Refleksi (reflection).



Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTanggart (Machali, 2022)

Metode pengumpulan data meliputi observasi, tes kognitif, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi keterlibatan siswa, tes akhir setiap siklus, dan angket minat belajar.

Tahapan Penelitian

1. Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan tiap siklus.

Siklus I: Fokus pembelajaran pada pengenalan tradisi dan budaya lokal melalui teks tanpa pendekatan CRT dan media gambar. Aktivitas meliputi membaca, diskusi kelompok (STAD), dan pengerjaan soal evaluasi.

Siklus II: Pembelajaran diperkuat dengan pendekatan CRT yang mengangkat budaya Jawa Timur (mudik, karapan sapi, makanan tradisional, pakaian adat, dll.), serta media bergambar dalam bentuk PowerPoint dan LKPD. Siswa mengidentifikasi tradisi-budaya melalui gambar dan teks, melakukan presentasi, dan mengerjakan soal evaluasi yang mencantumkan gambar.

2. Pelaksanaan Tindakan: Pelaksanaan dilakukan sesuai perencanaan tiap siklus:

Siklus I: Guru menampilkan video berisi teks tentang tradisi-budaya tanpa gambar dan tanpa pendekatan CRT. Siswa menganalisis teks dan menyelesaikan LKPD dalam kelompok (STAD), didampingi arahan dan pertanyaan pemantik dari guru.

Siklus II: Guru menyajikan teks dengan gambar tradisi-budaya pada PowerPoint. LKPD kelompok dilengkapi dengan gambar untuk ditempel, dan siswa melakukan presentasi. Soal evaluasi juga memuat gambar. Guru aktif memberi umpan balik dan memfasilitasi diskusi.

3. Observasi: Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, dan respons terhadap pendekatan yang digunakan.

Siklus I: Observasi menyoroti keaktifan siswa saat menganalisis teks, partisipasi dalam diskusi, serta kesulitan memahami materi tanpa gambar dan pendekatan CRT.

Siklus II: Difokuskan pada keterlibatan siswa dalam menggunakan media visual dan pendekatan CRT. Peneliti mencatat peningkatan pemahaman, minat belajar, serta kualitas presentasi siswa.

4. Refleksi: Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi tiap siklus.

Siklus I: Ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami tradisi-budaya hanya melalui teks, serta kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Siklus II: Perbaikan dilakukan melalui penggunaan media gambar dan pendekatan CRT. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman, partisipasi aktif, dan minat belajar siswa.

Instrumen Penelitian

1. Angket Minat Belajar: Mengukur perubahan minat belajar sebelum dan sesudah tindakan.
2. Tes Pemahaman Kognitif: Menilai kemampuan memahami materi budaya pada tiap siklus.

3. Lembar Observasi: Mencatat aktivitas siswa, efektivitas pembelajaran, serta kendala yang muncul.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, seperti hasil tes pemahaman kognitif dan angket minat belajar, dianalisis untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi keterlibatan siswa selama pembelajaran dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model STAD berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT). Analisis ini juga digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan tindakan serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada tiap siklus. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan diperoleh solusi nyata untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam memahami materi tradisi dan budaya, serta menunjukkan efektivitas penerapan model STAD berbasis CRT dengan media gambar di kelas III SDN Margorejo I/403 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 April 2025 di kelas III A SDN Margorejo I/403 Surabaya dengan fokus pembelajaran pada pengenalan berbagai bentuk tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Model pembelajaran yang diterapkan adalah STAD (Student Teams Achievement Division), namun belum dipadukan sepenuhnya dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan media gambar.

Pada tahap ini, guru masih menyampaikan materi dalam bentuk teks naratif yang dibacakan melalui video, tanpa penggunaan visualisasi konkret seperti gambar atau ilustrasi. Peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, namun keaktifan mereka masih rendah. Peserta didik kesulitan mengidentifikasi jenis-jenis tradisi karena terbatasnya pemahaman terhadap kosakata budaya serta tidak adanya representasi visual dari budaya yang dimaksud.

Berdasarkan hasil evaluasi kognitif, dari 25 peserta didik, hanya 11 orang (44%) yang mencapai nilai ≥ 85 (KKTP), sedangkan 14 orang (56%) masih berada di bawah standar. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan memahami materi secara mendalam tanpa dukungan visual maupun konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Refleksi Siklus I

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- 1) Aktivitas peserta didik: 60% pasif dalam diskusi, 40% menunjukkan partisipasi minimal.
- 2) Aktivitas guru: Terfokus pada penyampaian materi secara teks dan belum maksimal menggali latar budaya lokal peserta didik.
- 3) Permasalahan utama: Kurangnya keterlibatan peserta didik, minimnya daya tarik materi, dan belum hadirnya pendekatan CRT serta media visual yang konkret.

Berdasarkan hasil ini, dilakukan perencanaan ulang untuk Siklus II, yaitu dengan:

- 1) Mengintegrasikan media gambar berbasis budaya lokal.
- 2) Mengadopsi prinsip-prinsip CRT.
- 3) Memodifikasi LKPD dan soal evaluasi menjadi lebih visual dan kontekstual.

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi menggunakan media Powepoint text berisi gambar yang menampilkan beragam tradisi dan budaya lokal dari Jawa Timur. Guru mengaitkan gambar-gambar tersebut dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan CRT diterapkan secara eksplisit dengan mendorong peserta didik menceritakan tradisi keluarga mereka.

Model STAD diterapkan dengan struktur yang lebih kuat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 25 peserta didik: 21 peserta didik (84%) mencapai nilai ≥ 85 (KKTP), hanya 4 peserta didik (16%) berada di bawah ketuntasan.

Refleksi Siklus II

Observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan:

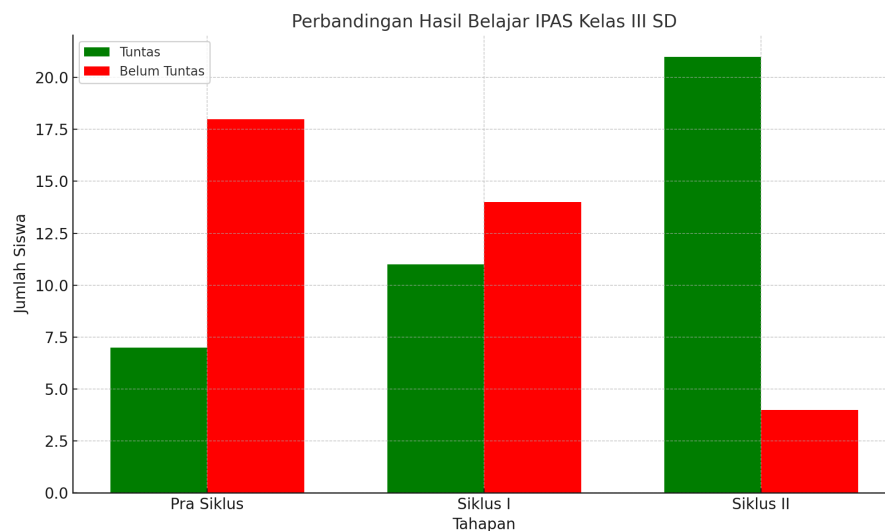
- 1) Aktivitas peserta didik: 88% aktif berdiskusi dan terlibat dalam presentasi.
- 2) Aktivitas guru: 90% kegiatan mengacu pada pembelajaran kontekstual.
- 3) Keberhasilan Integrasi CRT dan media gambar memudahkan pemahaman serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berikut adalah perbandingan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tiap tahapan:

Tahapan	Jumlah Peserta didik Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	7 dari 25	28%
Siklus I	11 dari 25	44%
Siklus II	21 dari 25	84%

Peningkatan ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus II mencapai 56%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dengan model STAD berbasis CRT dan media gambar efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.



Gambar Grafik Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran STAD berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan media gambar pada mata pelajaran IPAS menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD. Hal ini tercermin dari peningkatan persentase ketuntasan belajar sejak pra siklus hingga siklus II. Salah satu indikator penting terlihat pada Siklus I, di mana hasil evaluasi menunjukkan 45% peserta didik mencapai ketuntasan, sementara 55% lainnya belum mencapai nilai KKTP. Meskipun belum optimal, pencapaian ini lebih baik dibandingkan kondisi pra siklus yang hanya menunjukkan 28% ketuntasan.

Persentase peserta didik tuntas pada Siklus I (45%) memberikan gambaran bahwa strategi pembelajaran kooperatif melalui STAD mulai memberikan dampak pada pemahaman peserta didik, khususnya dalam aspek kerja kelompok dan tanggung jawab individu. Namun demikian, persentase peserta didik yang belum tuntas masih lebih tinggi (55%), yang menunjukkan bahwa pada tahap ini, pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik, terutama karena pendekatan CRT dan media visual belum diterapkan secara maksimal.

Faktor utama dari rendahnya hasil belajar di Siklus I antara lain:

- 1) Penyajian materi yang masih berbentuk teks naratif tanpa ilustrasi konkret, sehingga sulit dipahami oleh peserta didik yang berada pada tahap berpikir konkret.
- 2) Keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok masih rendah karena belum adanya keterhubungan personal antara materi dan latar belakang budaya mereka.
- 3) Belum adanya strategi diferensiasi atau afirmasi terhadap peserta didik yang berasal dari latar budaya berbeda.

Penerapan CRT secara utuh pada Siklus II, dengan penggunaan media gambar budaya lokal dan kegiatan naratif yang memungkinkan peserta didik menceritakan pengalaman budayanya sendiri, menjadi kunci peningkatan hasil belajar. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam pembelajaran, sekaligus meningkatkan daya serap terhadap materi IPAS yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Hasil dari Siklus II, di mana 84% peserta didik tuntas, menunjukkan efektivitas integrasi ketiga komponen:

1. Model STAD: Mendorong kolaborasi dan tanggung jawab individu dalam kelompok.
2. Menghargai latar belakang budaya peserta didik, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan relevan.
3. Media Gambar: Memfasilitasi pemahaman konseptual dengan dukungan visual yang konkret.

Ketiga strategi ini membentuk pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan humanis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang ekspresi budaya dan identitas peserta didik.

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD dalam mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi tradisi dan budaya. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal dan pengalaman pribadi siswa berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Hasil evaluasi dari dua siklus memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan, dari 28% pada pra siklus menjadi 84% pada siklus II.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya peserta didik dapat mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan pemahaman siswa. Guru memiliki peran penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun koneksi emosional antara siswa dan materi. Sekolah pun diharapkan mendukung hal ini melalui penyediaan media pembelajaran yang visual dan relevan secara budaya.

Sebagai tindak lanjut, guru disarankan untuk terus mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang mengangkat kekayaan budaya lokal serta menggunakan media yang menarik dan mudah dipahami siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan metode pembelajaran lain yang lebih adaptif terhadap keragaman siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, M., Zulirfan, & Muharni. (2022). Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–53.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Machali, I. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F., Rahmi, Y., & Anggraini, L. (2023). Culturally responsive teaching dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 12–20.
- Nurhasanah, & Suparman. (2021). Efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 105–112.
- Prastianto, B., Tri, R., & Sujanti. (2023). Penerapan pendekatan CRT dan model PBL pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 134–143.
- Putri, D. R., & Haryanto, A. (2022). Penerapan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 150–158.
- Suhelayanti, S., Yusran, & Rukayah. (2023). Pengembangan literasi sains dalam pembelajaran IPAS SD. *Jurnal Pendidikan Sains Dasar*, 8(1), 34–41.
- Suyatno, & Yuliati, L. (2021). Kontekstualisasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 78–89.
- Utami, R., & Nurlaela, L. (2021). Pengaruh model STAD terhadap hasil belajar dan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 442–451.
- Wahyuni, S., & Utama, E. (2023). STAD sebagai alternatif pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 33–42.
- Yulianti, E. (2022). Culturally responsive teaching dalam konteks pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 210–220.